

**SKRIPSI**

**NE ZHA**



**Oleh:**

**Elvin Anderson**

**NIM: 1911796011**

**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S-1 TARI  
JURUSAN TARI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN  
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA  
GENAP 2022/2023**

**SKRIPSI**

**NE ZHA**



**Oleh:**

**Elvin Anderson**

**NIM: 1911796011**

**Tugas Akhir Ini Diajukan Kepada Dewan Penguji  
Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta  
Sebagai Salah Satu Syarat  
Untuk Mengakhiri Jenjang Studi Sarjana S1  
dalam Bidang Seni Tari  
Genap 2022/2023**

## HALAMAN PENGESAHAN

Tugas Akhir berjudul:

**NE ZHA** diajukan oleh Elvin Anderson, NIM 1911796011, Program Studi S-1 Tari, Jurusan Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta (**Kode Prodi: 91231**), telah dipertanggungjawabkan di depan Tim Penguji Tugas Akhir pada tanggal 12 Juni 2023 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima.

Ketua Program Studi/Ketua Tim Penguji



**Dr. Rina Martiara, M.Hum.**

NIP 196603061990032001/NIDN 0006036609

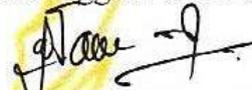
Pembimbing I/Anggota Tim Penguji



**Dr. Ni Nyoman Sudewi, S.S.T., M.Hum.**

NIP 195808151980032002/NIDN 0015085806

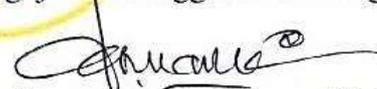
Pembimbing II/Anggota Tim Penguji



**Arjuni Prasetyorini, S. Sn., M. Sn.**

NIP 198906272019032015/NIDN 0027068906

Penguji Ahli/Anggota Tim Penguji



**Dr. Darmawan Dadijono, M. Sn.**

NIP 196709171992031002/NIDN 0017096704

Yogyakarta,  
Mengetahui,  
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan  
Institut Seni Indonesia Yogyakarta



**Dr. Dra. Suryati, M.Hum.**

NIP 196409012006042001/NIDN 0001096407

## LEMBAR PERNYATAAN

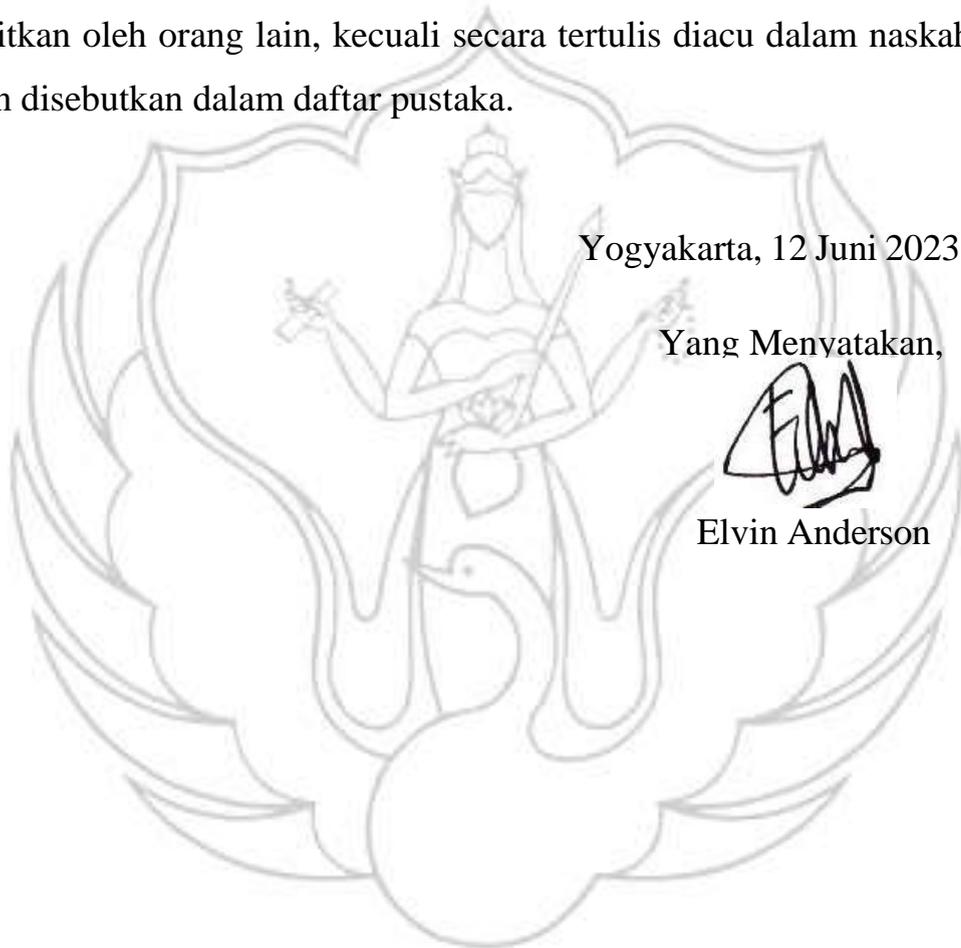
Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Yogyakarta, 12 Juni 2023

Yang Menyatakan,



Elvin Anderson



## KATA PENGANTAR

*Namo Buddhaya,*

Puji syukur diucapkan kepada Sanghyang Adi Buddha, Tuhan Yang Maha Kuasa karena kasih karunia-Nya yang tiada putus menyertai, sehingga karya tari *NE ZHA* beserta naskah karya ini dapat diselesaikan dengan baik dan tepat waktu. Karya tari dan naskah karya *NE ZHA* disusun untuk memenuhi salah satu syarat mengakhiri masa studi dan memperoleh gelar Starta-1 Seni Tari dengan minat utama Penciptaan Tari di Jurusan Tari Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Karya tari beserta skripsi tari dapat terselesaikan dengan baik dan tepat waktu, tentunya berkat dukungan serta doa dari banyak pihak yang telah membantu. Pada kesempatan ini, ijin saya untuk mengucapkan terima kasih yang sedalam-dalamnya atas kerja sama dan dukungan yang tiada henti diberikan, dari awal perancangan proposal hingga karya ini siap dipentaskan dan skripsi tari siap untuk dipertanggungjawabkan.

Terima kasih setulus hati disampaikan kepada :

1. Ibu Dr. Ni Nyoman Sudewi, S.S.T., M.Hum., selaku Dosen Pembimbing I. Bu Dewi telah membimbing, meluangkan waktu, memberi tempaan dan motivasi dalam menyelesaikan karya tari serta skripsi *NE ZHA*, memberi kesempatan belajar mengenai proses dalam berkarya. Belajar bahwa sebuah hasil yang baik selalu diiringi doa dan usaha yang seimbang. Belajar bahwa dalam berkarya, harus menyadari

kemampuan dan kemauan diri sendiri, jujur dalam berkarya, menerima kritik dan saran demi mampu keluar dari zona nyaman yang ada, serta belajar menjadi lebih dewasa dalam bersikap.

2. Ibu Arjuni Prasetyorini, S. Sn., M.Sn., selaku Dosen Pembimbing II. Bu Juni telah membimbing, meluangkan waktu, memberi perhatian dan motivasi dalam menyelesaikan karya tari serta skripsi *NE ZHA*. Memberi kesempatan belajar bahwa dalam sebuah karya, detail yang harus diperhatikan tidak hanya gerak dan rasa, melainkan elemen-elemen lain yang juga melengkapi karya tersebut. Menjadi pendengar dan penasihat, mengajarkan untuk bersabar dan tekun dalam setiap hal yang dilakukan, tetap tenang dan penuh pengertian menghadapi apapun yang terjadi dalam keseharian.
3. Ainah, Gunawan, dan Asan selaku narasumber yang berkenan memberikan ilmu, informasi, dan hal-hal baik yang diketahui. Mengijinkan pemahaman para narasumber yang berkaitan dengan karya tari *NE ZHA* disertakan guna memberikan informasi lebih banyak lagi dalam skripsi *NE ZHA*.
4. Wildan Markocol selaku penata musik dan Daniel Nuhan selaku Vokalis. Bang Wildan dan bang Daniel telah meluangkan waktu, tenaga, pikiran, dan perasaan dalam menciptakan musik sebagai pendamping karya tari *NE ZHA*. Tidak hanya menjadi penata musik, namun sekaligus menjadi abang dan teman berdiskusi, memberi nasihat dan semangat selama proses penciptaan karya.

5. *Cakra Bawana Production* selaku tim produksi karya tari *NE ZHA*. Seluruh tim yang telah meluangkan waktu, tenaga, pikiran, dan perasaan, secara rela hati terlibat dalam proses pementasan Ujian Tugas Akhir Karya Tari *NE ZHA*. Tanpa kenal lelah menemani dan mendukung dari berbagai aspek sehingga karya ini dapat dipentaskan dengan baik.
6. Seluruh keluarga, terutama Ibu Tjin Hwa selaku nenek, Bapak Lahi selaku kakek, Ibu Vellia selaku mama, Ibu Ainah selaku ibu angkat, Ibu Aihui selaku tante, Bapak Aka selaku paman, dan Victorious selaku abang. Keluarga hebat yang sejak pertama kali tidak terlalu mendukung keputusan saya, akhirnya membuka hati dan memutuskan untuk membebaskan saya mengikuti kata hati asal beriringan dengan logika dan tidak menyalahi norma yang berlaku. Keluarga yang selalu ada dan mengajarkan saya bertanggung jawab atas segala pilihan yang dijalani. Keluarga yang selalu menjadi motivasi saya untuk selalu berjuang sejak dulu hingga kapan pun. Terima kasih telah menghadirkan Elvin yang sungguh keras kepala ini di antara kalian. Terima kasih memang tidak pernah cukup, tapi sekali lagi, terima kasih telah hadir dalam kehidupan saya. Maaf jika pernah mengecewakan, saya sayang kalian, orang-orang baik yang dikirim Tuhan dalam suatu ikatan abadi yang disebut keluarga.
7. Ibu Dr. Rina Martiara, M. Hum., selaku Ketua Jurusan Tari dan menjadi Dosen Pembimbing Akademik sejak semester empat. Bunda

Rina telah membimbing, meluangkan waktu, memberi saran dan perhatian, khususnya pada masa-masa akhir perkuliahan yang terasa lebih berat. Mengerahkan seluruh tenaga dan perasaan dalam mendukung saya menempuh dan menyelesaikan karya tari dan skripsi *NE ZHA*.

8. Ibu Dra. Erlina Pantja Sulistijaningtjas, M. Hum., selaku Sekretaris Jurusan Tari yang selalu membantu memudahkan proses kegiatan di Jurusan Tari. Terima kasih sudah selalu memberikan motivasi yang bijak selama perjalanan perkuliahan saya.
9. Bapak Dr. Darmawan Dadijono. M. Sn., selaku Dosen Penguji Ahli. Babe Iwan telah meluangkan waktu, tenaga, dan perasaan dalam menyempurnakan hasil bimbingan dalam proses penciptaan karya tari *Ne Zha*, bukan hanya sebagai Dosen Penguji namun juga memosisikan diri sebagai Dosen Pembimbing yang senantiasa memberi saran dan arahan agar menjadi lebih baik.
10. Mendiang Bapak Dr. Martinus Miroto, MFA, selaku Dosen Pembimbing Akademik. Pak Miroto telah membimbing sejak awal perkuliahan, melewati dua tahun semasa hidup dengan sabar dan telaten, memberi arahan, perhatian, selalu mengingatkan, memberi motivasi dan semangat yang masih bisa saya rasakan hingga saat ini.
11. Seluruh dosen pengejar Jurusan Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, ISI Yogyakarta yang telah mengerahkan tenaga, waktu, pikiran, dan perasaan dalam memberi ilmu, khususnya bidang Tari. tidak melulu

pelajaran tentang menari, tetapi juga toleransi, bekerjasama, pantang menyerah dan banyak pelajaran hidup lainnya yang didapatkan selama 4 tahun mengenyam pendidikan di Jurusan Tari. Meski kadang saya, mungkin juga teman-teman lain sulit diatur, percayalah saya dan teman-teman mahasiswa mencintai dan menghormati Bapak/Ibu dosen pengajar, tanpa terkecuali.

12. Seluruh karyawan dan staf Jurusan Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta yang telah membantu selama masa perkuliahan dan proses yang saya lalui dalam menempuh pendidikan di Jurusan Tari.
13. Dharma Loka Dance Crew dan Sanggar Link Art di Pekanbaru, tempat belajar dan berlatih menari sejak menduduki kelas 10 Sekolah Menengah Atas. Seluruh anggota sanggar yang telah menjadi teman berbagi dan bertumbuh. Terima kasih telah turut andil dalam mengisi lembar kenangan dan perjalanan hidup ini.
14. Jumena, Dead Center, Smaratari, Pragina Gong, Unlimited PAZ Crew, Ramineten Cabaret Show, Bang-Bang Cabaret Show, Queen Cabaret, dan D\_AY Team yang telah menerima, memberi ruang dan kesempatan bagi saya belajar dan berkarya selama merantau di Yogyakarta. Seperti Yogyakarta, kalian sungguh istimewa!
15. Teman-teman sejak masa Sekolah Menengah Atas, Kevin Tionata, Hellen, Marcellino, Nicholas, Cristina Dewi, Junessa, Nadya Paramitha, Veriska, Kevin Alexander, Cindy Comi, Vera Wastika,

Shelline Taslim, Jefson, dan teman-teman lain yang tidak dapat disebutkan satu persatu, yang hingga saat ini masih setia menjadi tempat bertukar pikiran, bermain dan bertumbuh bersama. Sukses selalu, saya sayang kalian!

16. Manusia-manusia hebat yang menjadi tempat pulang dan mengadu selama di tanah rantau, Marzuq Al Fawwaz, Ofai, Ela Mutiara, Luthfi Guntur Eka Putra, Ayah Raja, Yulistia, Tata, Depa, Ujang, Dwi Nusa Aji, Villia Angelica, Heni Qodam, Rinaldy Nababan, Berdy, Amelia, Rahmadani, Yuliana, Ruth, El Givela, Ranty Muwa Pratama, Nanda, Jennifer, Fanny, Mellyana Thalika, Gesang Irma, Aldalia, Addin, Tania Syahla, Nur Aidilla, Nicky Arindra, Jasmin Aulia, Ni Made Olfityansi, Tirta Nopa, Zico, Bima Satrya, Devi Eka, Aldalia, Gungde, Addin Marcel, Oka, Adith, Dival, Falih, Shindy Ramadayanti, Iwan, Putri, Ezha, Farahdiba, Dhio Niko, Lewister, Anas Faizal, Fairuz Realindra, Herma, Lian Saputra, Mustika, Mami Rieka, Catur, Jeje, Irva, Rere, dan nama-nama yang tidak sempat tertulis satu persatu, percayalah nama kalian tertulis di hati ini, terima kasih telah saling menguatkan selama ini.

17. MATARAS, Keluarga besar mahasiswa Jurusan Tari Angkatan 2019 yang telah menjadi teman-teman pertama di Yogyakarta, mengajarkan seperti apa menjadi manusia seutuhnya yang mau dan mampu memanusiaikan manusia lainnya. Terlalu banyak pelajaran hidup yang kalian berikan, seperti kata pepatah *“Di mana bumi dipijak, di situ*

*langit dijunjung*”, demikian juga bersama kalian. Terima kasih untuk 4 tahun penuh suka duka, tangis dan tawa canda yang kalian beri. Terima kasih sudah ikut menorehkan tinta penuh warna dalam lembar kosong ini. Sampai bertemu di tahun-tahun berikutnya. Saya akan berusaha terus mengingat kalian.

18. Orang-orang baik yang telah ikut andil dalam menyelesaikan karya tari *NE ZHA*, Taufiq, Rendra, Rizki, Bagas, Tri, Raffy, Hamdani, Jerry, Vito, bang Rahid, bang Encem, Teh Ela, bang Wildan, bang Daniel, mas Aji, bu Yuli, Gandhi, Bunda Ratu Ayu, Mak Fu, Om Cahyo, Eman Jemalik, Devi Eka, Taufik, Dinda Sulisna, Kinanti, Oka, Adith, Dival, Tegar, Avim, Falih, Fitri Aroma, Nanda, Nisa, Ratih, Yossy, Sarmela, Dewi, Putri Khorinnisa, Isty, Fara, Chatarina, Pingky, Rima, Yusri Fahmi dan semua yang terlibat langsung maupun tidak langsung, memberi semangat dan motivasi, serta mendoakan keberhasilan karya ini. Terima kasih keluarga *NE ZHA*.

Semoga ketulusan hati semua yang terlibat dalam karya tari *NE ZHA*, orang-orang yang namanya tertulis maupun tidak tertulis dalam skripsi ini selalu diberkati Tuhan setiap waktu, dilimpahi berkat dan dilindungi Tuhan senantiasa di setiap langkah kehidupannya masing-masing.

Akhir kata, saya menyadari bahwa dalam karya tari dan skripsi *NE ZHA* jauh dari kata sempurna, maka dengan kerendahan hati, demi kesempurnaan karya tari dan skripsi ini, saya menerima kritik dan

saran yang membangun demi kesempurnaan yang diharapkan. Semoga karya tari dan skripsi ini bermanfaat bagi setiap orang yang membacanya.

Yogyakarta, 12 Juni 2023



**Elvin Anderson**

## NE ZHA

Elvin Anderson  
(1911796011)

### RINGKASAN

Karya *NE ZHA* berawal dari keinginan menciptakan karya tari yang bersumber dari tiga unsur gerak dalam ritual *Tatung* Dewa *Ne Zha*, yaitu unsur gerak *Pai-Pai* ketika sembahyang, unsur gerak *Tiau Tang* ketika tubuh *Tatung* mulai kehilangan kesadaran, dan unsur gerak *Tiau* ketika tubuh *Tatung* berhasil dipinjam sebagai media kehadiran roh Dewa. Alih-alih memperkenalkan budaya Tionghoa melalui karya tari, karya ini juga memvisualisasikan karakter dewa *Ne Zha*.

Karya tari ini menggunakan tipe tari studi dan dramatik, diwujudkan secara simbolik representasional. Penciptaan mengacu pada metode Hawkins meliputi eksplorasi, improvisasi, komposisi, dan evaluasi. Metode ini tidak dilakukan secara berurutan dan setiap tahapan selalu diikuti evaluasi. Ditarikan oleh sebelas penari laki-laki. Menggunakan rangsang visual dan rangsang kinestetik. Dibagi menjadi empat adegan sesuai dengan kebutuhan karya.

Ditarikan oleh sebelas penari laki-laki. Musik iringan dalam bentuk *MIDI* dengan instrumen utama simbal, gong, dan kendang serta vokal untuk memperkuat makna dari masing-masing unsur gerak. Busana yang dikenakan berupa modifikasi busana yang dikenakan *Tatung* Dewa *Ne Zha*. Menggunakan *setting* sekaligus properti berupa dupa, tempat dupa, tongkat lipat emas, lingkaran emas, meja altar, patung Dewa *Ne Zha*, lampion, dan kertas emas sesuai dengan yang dibutuhkan dalam ritual *Tatung*. Tujuan karya ini untuk mengenalkan sosok Dewa *Ne Zha* kepada masyarakat dalam bentuk karya tari, merefleksikan suka cita umat Tionghoa saat beribadah, serta secara bersamaan juga membongkar mengenai perubahan seseorang yang tubuhnya dipinjam sebagai media kehadirannya.

Kata kunci : *Ne Zha*, *Tatung*, Budaya Tionghoa

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN COVER.....</b>	<b>i</b>
<b>LEMBAR PENGESAHAN.....</b>	<b>ii</b>
<b>LEMBAR PERNYATAAN.....</b>	<b>iii</b>
<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>iv</b>
<b>RINGKASAN.....</b>	<b>xii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xiii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR .....</b>	<b>xv</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>xvii</b>
<b>BAB 1 PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
<b>A. Latar Belakang.....</b>	<b>1</b>
<b>B. Rumusan Ide Penciptaan.....</b>	<b>7</b>
<b>C. Tujuan dan Manfaat Penciptaan Tari.....</b>	<b>8</b>
1. Tujuan Penciptaan .....	8
2. Manfaat Penciptaan .....	8
<b>D. Tinjauan Sumber .....</b>	<b>9</b>
1. Sumber Lisan.....	9
2. Sumber Tertulis .....	11
3. Sumber Seni Pertunjukan .....	16
<b>BAB II KONSEP PENCIPTAAN TARI .....</b>	<b>22</b>
<b>A. Kerangka Dasar Pemikiran .....</b>	<b>22</b>
<b>B. Konsep Dasar Tari.....</b>	<b>24</b>
1. Rangsang Tari.....	24
2. Tema Tari .....	25
3. Judul Tari.....	26
4. Tipe Tari .....	26
5. Mode Penyajian .....	27
<b>C. Konsep Garap Tari.....</b>	<b>32</b>
1. Gerak .....	32
2. Penari.....	33

3. Musik Tari .....	34
4. Rias dan Busana .....	35
5. Pemanggungan.....	36
6. Pencahayaan .....	36
<b>BAB III PROSES PENCIPTAAN KOREOGRAFI.....</b>	<b>38</b>
<b>A. Metode dan Prosedur.....</b>	<b>38</b>
1. Eksplorasi .....	42
2. Improvisasi .....	43
3. Komposisi.....	46
4. Evaluasi .....	50
<b>B. Tahapan Penciptaan.....</b>	<b>52</b>
1. Tahap Awal .....	52
2. Tahap Lanjutan.....	65
<b>C. Hasil Penciptaan.....</b>	<b>151</b>
1. Urutan Penyajian Tari .....	151
2. Deskripsi Motif dan Gerak.....	158
<b>BAB IV KESIMPULAN .....</b>	<b>184</b>
<b>DAFTAR SUMBER ACUAN.....</b>	<b>187</b>
A. Sumber Tertulis .....	187
B. Narasumber .....	188
C. Diskografi.....	188
D. Webtografi .....	188
<b>GLOSARIUM.....</b>	<b>191</b>
<b>LAMPIRAN .....</b>	<b>194</b>

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Patung Dewa <i>Ne Zha</i> yang biasanya disembah di beberapa klenteng. ..2	
Gambar 2. Patung Dewa <i>Ne Zha</i> di Klenteng <i>Sam Tiong Kai Ong Thua</i> .....4	
Gambar 3. Skema Gagasan Awal Karya Tari <i>Ne Zha</i> .....5	
Gambar 4 Foto penari lengkap di latihan ke tiga.....71	
Gambar 5 Proses eksplorasi gerak ketika berdoa .....72	
Gambar 6 Motif Pai-Pai memusat yang dibuat pada latihan ke enam.....76	
Gambar 7 Motif Gerak Pai Hiolo yang dibuat pada latihan ke tujuh belas.....84	
Gambar 8 Penari ketika melakukan teknik khusus penata pada latihan keduapuluh satu untuk menenangkan pikiran penari .....89	
Gambar 9 Tri Syahri ketika dibacakan ayat oleh Ayah Raffy melalui Video Call Whatsapp (Foto: Elvin, 2023) .....94	
Gambar 10 Dosen Pembimbing II ketika memberikan masukan di Seleksi III (Foto :Tegar, 2023) .....100	
Gambar 11 Foto bersama penari dan crew saat pengambilan video konten Idul Fitri (Foto: Heni, 2023) .....103	
Gambar 12 Proses komposisi adegan tiga di front curtain .....106	
Gambar 13 Foto bersama di depan Klenteng Fuk Ling Miao .....113	
Gambar 14 Diskusi tentang revisi musik dengan Wildan selaku penata musik (Foto: Hamdani, 2023) .....120	
Gambar 15 Proses merekam vokal oleh Daniel Nuhan di Studio Markoco .....123	
Gambar 16 Kostum karya tari “ <i>NE ZHA</i> ” pada MK. Teori dan Koreografi III 125	
Gambar 17 Ilustrasi Dewa <i>NE ZHA</i> dalam sebuah artikel Mitologi China. ....126	
Gambar 18 Kostum <i>Tatung</i> Dewa <i>NE ZHA</i> dalam sebuah Upacara <i>Cap Go Meh</i> Singkawang .....128	
Gambar 19 Mencoba kostum adegan 1 dan 2 pada tanggal 31 Maret 2023.....129	
Gambar 20 Mencoba kostum Adegan 3 pada tanggal 31 Maret 2023 .....130	
Gambar 21 Desain Kostum Karya Tari “ <i>Ne Zha</i> ” (Foto: Dwi Nusa Aji, 2023) .....131	
Gambar 22 Sampel Obi pada tanggal 7 April 2023 (Foto: Gandhi Saputra, 2023) .....132	
Gambar 23 Kostum Adegan satu dan dua saat Seleksi III karya tari <i>NE ZHA</i> ....133	
Gambar 24 Kostum Adegan tiga saat Seleksi III karya tari <i>NE ZHA</i> .....134	
Gambar 25 Anting hasil rangkaian Penata untuk karya tari <i>NE ZHA</i> .....135	
Gambar 26 Aksesoris untuk Obi pada adegan satu dan dua .....136	
Gambar 27 Akses dan ornamen untuk kostum pada tanggal 14 Mei 2023.....137	
Gambar 28 Opsi make up satu di wajah Rahmat Hidayat (Foto: Tegar Prayuda, 2023).....139	
Gambar 29 Opsi make up dua di wajah Bagaskara .....140	
Gambar 30 Tata rias penari <i>NE ZHA</i> (Foto: Jagad di Mata, 2023) .....142	
Gambar 31 Kostum penari untuk adegan 1 dan 2 .....142	

Gambar 32 Kostum penari untuk adegan tiga .....	143
Gambar 33 Desain setting panggung di adegan 3 .....	147
Gambar 34 Sikap penari pada motif gerak Ne Zha Enam Tangan .....	159
Gambar 36 . Sikap penari pada motif Ne Zha Rampak Hentak .....	160
Gambar 37 Sikap Penari pada motif gerak Ne Zha Tongkat Api .....	161
Gambar 38 Sikap penari pada motif Ne Zha Tendang .....	162
Gambar 39 Sikap penari pada motif gerak Ne Zha Seimbang .....	163
Gambar 40 Sikap penari pada motif gerak Ne Zha Rampak Gelang Jagat Raya (Foto: Tegar, 2023).....	164
Gambar 41 Sikap penari pada motif gerak Ne Zha Ceria.....	165
Gambar 42 Sikap penari pada motif gerak Pai-Pai Pola Tiga Dupa.....	166
Gambar 43 Sikap penari pada motif gerak Pai-Pai Rampak Sembah .....	167
Gambar 44 Sikap penari pada motif gerak Pai-Pai Patung .....	168
Gambar 45 Sikap penari pada motif gerak Pai-Pai Pusat Pikiran .....	169
Gambar 46 Sikap penari pada motif gerak Pai-Pai Hio.....	169
Gambar 47 Sikap penari pada motif gerak Pai-Pai Hio Meditasi.....	170
Gambar 48 Sikap penari pada motif gerak Pai-Pai Hio Teratai .....	171
Gambar 49 Sikap Penari pada motif gerak Pai-Pai Altar .....	172
Gambar 50 Sikap Penari pada motif gerak Pai-Pai Hiolo .....	173
Gambar 51 Sikap penari pada motif gerak Pai-Pai Hiolo Menumpu .....	174
Gambar 52 Sikap penari pada motif gerak Tiau Tang Klenteng .....	175
Gambar 53 Sikap penari pada motif gerak Tiau Tang Hio.....	176
Gambar 54 Sikap penari pada motif gerak Tiau Tang Berulang .....	177
Gambar 55 Sikap penari pada motif gerak Tiau Tang Fokus Hio.....	178
Gambar 56 Sikap penari pada motif gerak Tiau Tang Trance .....	179
Gambar 57 Sikap penari pada motif gerak Tiau Gelang Jagat Raya .....	180
Gambar 58 Sikap Penari pada motif gerak Tiau Kompeng.....	181
Gambar 59 Sikap penari pada motif gerak Tiau Tongkat Api.....	182
Gambar 60 Sikap penari pada motif gerak Tiau Berkah Kimcua.....	183
Gambar 61 Penata bersama para penari berfoto bersama sebelum pementasan (Foto: Avim, 2023) .....	239
Gambar 62 Penata bersama seluruh pendukung karya tari <i>NE ZHA</i> saat <i>briefing</i> dan doa sebelum pementasan. ....	239
Gambar 63 Meja altar sebagai <i>setting</i> pada adegan dua dan tiga .....	240
Gambar 64 Proses merias penari saat pementasan Tugas Akhir Karya Tari <i>Ne Zha</i> oleh Bunda Ratu Ayu .....	240
Gambar 65 Proses menata rambut untuk pementasan Tugas Akhir Karya Tari <i>Ne</i> <i>Zha</i> oleh Mak Fufu Adi .....	241
Gambar 66 Foto bersama setelah pementasan Tugas Akhir Karya Tari <i>Ne Zha</i> .....	241
Gambar 67 Poster Pementasan Tugas Akhir Karya Tari <i>NE ZHA</i> .....	242
Gambar 68 Booklet Pementasan tanggal 22 Mei 2023 .....	243

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	: Sinopsis Karya Tari <i>NE ZHA</i> .....	194
Lampiran 2	: Pendukung Karya Tari <i>NE ZHA</i> .....	195
Lampiran 3	: Tabel. Jadwal/Rancangan Proses Penciptaan .....	197
Lampiran 4	: Jadwal Latihan/ Proses Karya Tari <i>NE ZHA</i> .....	198
Lampiran 5	: Tabel. Pola Lantai Karya Tari <i>NE ZHA</i> .....	201
Lampiran 6	: Foto Pementasan.....	239
Lampiran 7	: Poster .....	242
Lampiran 8	: Booklet .....	243
Lampiran 9	: Notasi Musik Karya Tari <i>NE ZHA</i> oleh Wildan Markocol .....	244



# BAB 1

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

“*NE ZHA*” adalah koreografi kelompok yang bersumber dari pengembangan unsur gerak dalam proses ritual *Tatung Dewa Ne Zha*. *Tatung* (Bahasa *Hakka*) adalah orang yang dirasuki roh dewa atau leluhur, dimana raga atau tubuh orang tersebut dijadikan alat komunikasi atau perantara antara roh leluhur atau dewa dengan umatnya. Ritual *Tatung* bertujuan untuk pengobatan gaib, pembuatan *Hu* (jimat), dan merupakan sebuah simbol pengusiran roh-roh jahat yang diyakini dilakukan untuk menolak bala.<sup>1</sup> Pemaparan tentang *Tatung* membuka kilas balik pengalaman penata yang pernah menyaksikan dan terlibat langsung dalam suatu proses ritual *Tatung*. Ritual *Tatung* terdapat di Pulau Bengkalis yang terletak di Riau, dimana disana terdapat masyarakat etnis Tionghoa.

Dalam kepercayaan tradisional masyarakat Tionghoa mengenal banyak dewa yang memiliki gelarnya masing-masing. Salah satunya adalah Dewa *Ne Zha* atau *Lo Cia* (dialek *Hokkian*) yang merupakan salah satu dewa pelindung dalam kepercayaan tradisional Tionghoa. Gelar resminya dalam Taoisme adalah *Tiong Tan Goan Swee* (Hanzi=中壇元帥;

---

<sup>1</sup> Tiffany. *Eksistensi “Tatung” dalam Perayaan Festival Cap Go Meh Kota Singkawang, Kalimantan Barat*. Diakses dari [http://repository.maranatha.edu/16772/3/1146009\\_Chapter1.pdf](http://repository.maranatha.edu/16772/3/1146009_Chapter1.pdf). Pada tanggal 2 November 2022. Pukul 04.59.

pinyin= Zhōng Tán Yuánshuài) atau “Jendral Panggung Tengah”, yang bertugas mengepalai 36 pasukan langit.<sup>2</sup>



Gambar 1. Patung Dewa *Ne Zha* yang biasanya disembah di beberapa klenteng. (foto: Blog *Tionghoa.Info* milik Herman Tan, 2015)

Nama aslinya adalah *Li Ne Zha*. *Li Ne Zha* adalah komandan pasukan langit yang bertugas mengawasi bangunan dan kuil-kuil suci, dan juga berkewajiban melindungi anak-anak yang berusia delapan tahun sampai dua belas tahun, terutama yang suka bermain-main di sungai atau di tepi pantai. *Ne Zha* ditampilkan dalam bentuk seorang anak remaja, memakai konde sepasang, berdiri di atas sepasang roda angin dan api, memegang sebatang tombak berujung api dan sebelah tangan memegang gelang jagat raya. Ada juga yang menampilkan *Ne Zha* dengan berkepala tiga dan bertangan enam.<sup>3</sup>

---

<sup>2</sup> Tan, Herman. *Legenda Dewa Ne Zha (Lo Tjia)*. Diakses dari <https://www.tionghoa.info/lie-lo-cia-li-ne-zha/> . Pada tanggal 21 Februari 2023. Pukul 13.16.

<sup>3</sup> Dikutip dari web: <https://lociabio.com/tiong-than-goan-swee/>, Diakses pada tanggal: 27 Februari 2023.

Ritual *Tatung* sebagai budaya Suku Tionghoa tidak hanya terdapat di pulau Bengkalis, budaya ini juga dapat ditemukan di beberapa wilayah di Indonesia seperti di provinsi Sumatera Selatan, Kalimantan, dan beberapa kota di Riau. *Tatung Dewa Ne Zha* yang terdapat di Bengkalis selalu ditampilkan dengan karakter yang lincah, nakal, dan lucu seperti anak kecil. Para umat yang menyembah dewa ini biasanya memberi persembahan berupa permen dan susu dengan harapan anak mereka tumbuh sehat, kuat, patuh, dan berbakti.<sup>4</sup> Ketika seorang *Tatung* telah memasuki kondisi *trance* atau kesurupan oleh Dewa *Ne Zha*, praktiknya dalam memberikan pengobatan gaib kepada umatnya adalah dengan menggunakan *Hu* (Jimat) serta permen dari sesajen yang dipersembahkan oleh umatnya di atas meja altar.

Penata mengangkat proses ritual *Tatung Dewa Ne Zha* dengan merepresentasikan tiga unsur gerak yang terdapat dalam proses ritual *Tatung* ke dalam sebuah karya tari. Ketiga unsur gerak didapatkan dari pengamatan penata selama menjadi umat yang berdoa dalam ritual tersebut, seperti memohon kesembuhan ketika sakit ataupun meminta keberuntungan ataupun kelancaran dalam menjalankan suatu kegiatan. Dalam proses tersebut penata dapatkan tiga unsur gerak yang memungkinkan untuk dikembangkan menjadi sebuah gerak tari, yaitu unsur gerak *Pai-Pai* ketika sembahyang untuk meminta perlindungan saat dirasuki roh Dewa, unsur gerak *Tiau Tang* saat *Tatung* tersebut sudah

---

<sup>4</sup> Wawancara dengan Ainah, 42 th, pengurus Klenteng Sam Tiong Kai Ong Thua, tanggal 6 Desember 2021, dengan Via Telepon.

mulai menuju kondisi *trance* dengan alat mediasi dupa, dan unsur gerak *Tiau* ketika *Tatung* telah dirasuki roh Dewa *Ne Zha*. Penamaan unsur gerak penata dapatkan dari terjemahan bahasa *Hokkian* sesuai dengan unsur gerak yang di amati.



Gambar 2. Patung Dewa *Ne Zha* di Klenteng *Sam Tiong Kai Ong Thua* (Dok: Elvin Anderson, 28 Januari 2023)

Dalam agama Khonghucu, sembahyang dan doa adalah dua kegiatan yang berbeda. Sembahyang biasanya dilakukan mendahului doa. Dalam sembahyang disiapkan perlengkapan dan sajian. Setelah persembahyangan dilakukan dengan segala tata caranya berdasarkan tata susila dan kesungguhan hati yang meraga dalam gerak berirama, doa dipanjatkan untuk menyatakan harapan, keluhan, dan prasetya.<sup>5</sup> Seorang

---

<sup>5</sup> Dikutip dari web : <https://kemenag.go.id/khonghucu/doa-dan-sembahyang-kz0is1>, diakses pada tanggal: 27 April 2023.

*Tatung* memulai persembahyangan dan doa dengan membersihkan diri dan membersihkan hati. Persembahyangan dan doa dilakukan dengan dipenuhi *cheng* (iman, tulus), *xin* (percaya), *zhong* (satya), dan *jing* (hormat, sujud), bukan dilakukan dengan sembarangan.<sup>6</sup>

Menuju kondisi *trance* dalam ritual *Tatung* ini selain menggunakan mediasi dupa, dalam pemanggilannya dilakukan dengan menggunakan mantra dan mudra tertentu disesuaikan dengan dewa yang akan dipanggil.<sup>7</sup> *Tatung Dewa Ne Zha* menjadi salah satu dewa yang menarik perhatian penata ketika menyaksikan ritual tersebut saat berusia sembilan tahun, ketika dewa itu memberi berkah dengan membacakan mantra ke sesajen yang disiapkan dan memberikannya kepada anak kecil menjadi daya tarik tersendiri bagi penata.



Gambar 3. Skema Gagasan Awal Karya Tari *Ne Zha*

<sup>6</sup> Wawancara dengan Gunawan, 43 th, pemilik Klenteng *Sam Tiong Kai Ong Thua*, tanggal 28 Januari 2023.

<sup>7</sup> Wawancara dengan Gunawan, 43 th, pemilik Klenteng *Sam Tiong Kai Ong Thua*, tanggal 28 Januari 2023.

Tatung Dewa *Ne Zha* yang memasuki tubuh orang dewasa dan berperilaku seperti anak kecil ini kemudian menjadi hal yang menarik untuk dilihat dan diteliti, ide yang diteliti lebih lanjut adalah tiga unsur gerak dalam ritual *Tatung Ne Zha* yang berpotensi untuk dikembangkan dan distilisasi menjadi karya tari. Ketiga unsur gerak ini kemudian juga mempertegas proses ritual Tatung. Ketertarikan terhadap keunikan *Tatung Dewa Ne Zha* tersebut mendorong munculnya kreativitas untuk menghasilkan motif gerak melalui tahap eksplorasi untuk menemukan kemungkinan gerak yang memberi makna baru.

Peran musik pada suatu ritual *Tatung* sangat penting, yakni sebagai tanda awal dan akhir ritual dan sebagai penyemangat para *Tatung*. Alat musik yang digunakan ialah Simbal, Tambur, dan Gong. Ketiganya merupakan alat musik ritmis. Cara memainkannya pun hampir sama yakni dengan cara dipukul.<sup>8</sup> Pada karya “*Ne Zha*” juga menggunakan alat musik simbal, tambur, dan gong yang memang digunakan untuk mengiringi proses ritual. Alat musik ini kemudian ditambah dengan vokal guna memperkuat suasana yang ingin ditampilkan dan dioperasikan secara *musical instrument digital interface*. Menggunakan cara ungkap simbolik representasional dengan tipe tari studi dan dramatik.

Ruang lingkup suku Tionghoa di lingkungan penata jarang sekali terdapat darah seni khususnya seni tari. Selain itu, kurangnya pemahaman

---

<sup>8</sup> Agung Darmawan, Skripsi: *Kajian Musikologis Perayaan Cap Go Meh 2018 Pada Masyarakat Tionghoa di Kota Singkawang Kalimantan Barat* (Yogyakarta: ISI Yogyakarta, 2019), p. 1.

masyarakat tentang kebudayaan *Tatung* dan belum pernah kebudayaan ini digubah menjadi sebuah karya tari ini memancing kreativitas penata untuk menciptakan karya tari baru bersumber dari kebudayaan Suku Tionghoa. Peninggalan kebudayaan seperti *Tatung* ini patut diperkenalkan kepada masyarakat luas dikarenakan nilai berharga yang dimilikinya, serta perlunya melestarikan kebudayaan ini agar dipertahankan dari masa ke masa.

### **B. Rumusan Ide Penciptaan**

Karya tari yang diciptakan bersumber dari tiga unsur gerak yang ditemukan penata dalam suatu ritual *Tatung Dewa Ne Zha*, rangkaian proses ritual tersebut jika diamati lebih lanjut ternyata mendapatkan tiga unsur gerak yang berpotensi untuk dikembangkan menggunakan pola komposisi tari. Mencermati dari tantangan tersebut maka dapat dirumuskan pertanyaan kreatif penciptaan sebagai berikut: Bagaimana mewujudkan sebuah bentuk koreografi kelompok yang memanfaatkan tiga unsur gerak dalam ritual *Tatung Ne Zha* ?

Ide karya tari ini muncul dari pengalaman menyaksikan dan terlibat langsung dalam ritual *Tatung*. Gerak yang digunakan dalam karya ini adalah motif-motif gerak hasil dari proses eksplorasi dan improvisasi, kemudian disusun menjadi koreografi dengan pola garap kelompok.

## **C. Tujuan dan Manfaat Penciptaan Tari**

### **1. Tujuan Penciptaan**

Sesuatu yang diciptakan pastilah memiliki tujuan dan manfaat, baik bagi diri sendiri maupun orang banyak. Begitu juga dengan karya tari ini, dilihat dari latar belakang dan rumusan ide penciptaan, maka tujuan yang ingin dicapai adalah sebagai berikut:

- a. Mengenalkan kearifan lokal yang ada di Riau khususnya mengenai kebudayaan suku Tionghoa
- b. Membuat koreografi baru yang berpijak pada tiga unsur gerak dalam proses ritual *Tatung Ne Zha*
- c. Memperkenalkan sosok *Tatung Ne Zha* sebagai salah satu dewa pelindung, kepada masyarakat di luar Riau melalui karya tari
- d. Memberikan pengalaman baru kepada para penari dan penonton dalam hal mengenal dan mengeksplorasi kebudayaan suku Tionghoa.

### **2. Manfaat Penciptaan**

- a. Bertambahnya wawasan penata dalam mengaplikasikan landasan teoritis penciptaan tari tentang salah satu kearifan lokal yang ada di Riau.
- b. Meningkatkan apresiasi seni terhadap masyarakat untuk tetap melestarikan dan mengembangkan kebudayaan sebagai identitas budaya lokal.

## D. Tinjauan Sumber

Pengamatan secara langsung maupun tidak langsung, kajian lisan, maupun sumber-sumber tertulis merupakan hal yang sangat penting di dalam menunjang daya kreativitas untuk menciptakan hal-hal yang baru. Adapun sumber-sumber yang mendukung proses penciptaan ini yaitu sumber lisan, tertulis, webtografi, dan seni pertunjukan. Dalam memahami objek garapan ini lebih banyak menggunakan sumber lisan sebagai acuan. Hal ini dikarenakan terbatasnya literatur tertulis tentang objek tersebut, sehingga sumber tertulis di sini lebih banyak digunakan untuk mengeksekusi objek dalam proses kreatif, seperti buku-buku teknik koreografi.

### 1. Sumber Lisan

Asan, 53 tahun, pemilik Vihara Surya Dharma.

Wawancara dilakukan pada tanggal 29 Januari 2023, pukul 19.00 WIB di kediaman bapak Asan. Penata melakukan riset dengan terjun langsung ke klenteng *Lo Cia* atau lebih dikenal Vihara Surya Dharma menggunakan wawancara sebagai pendekatan untuk menggali informasi tentang ritual *Tatung*. Pertama yang dilakukan adalah melakukan sembahyang terlebih dahulu di klenteng tersebut, kemudian mulai bertemu dengan penjaga klenteng yaitu Asan (bapak Asan). Asan merupakan salah satu *Tatung Dewa Ne Zha*, dikatakan bahwa vihara ini sudah berdiri 10 tahun. Asan membenarkan bahwa

dalam ritual *Tatung Ne Zha* harus menggunakan pakaian Oto berwarna merah, satu tangan memegang tombak, dan tangan lainnya memegang gelang emas yang artinya ketika ritual berlangsung, *Tatung* harus mengenakan kostum lengkap. Asan kemudian menjelaskan secara singkat asal usul dewa *Ne Zha* sebelum diberikan gelar Dewa. Bapak Asan juga menjelaskan bahwa *Tatung Ne Zha* di berbagai wilayah memiliki fisik yang tidak selalu sama, wujud berkah yang diberikan *Tatung Ne Zha* terkadang berupa permen terkadang tidak. Cerita Asan berperan penting dalam pendalaman rasa dan karakter karena mengetahui lebih dalam asal mula dewa *Ne Zha* maupun ritual *Tatungnya*. Pada Akhirnya, sebelum pulang penata disuruh untuk berdoa kepada patung Dewa *Ne Zha* untuk meminta izin mengangkat karakternya dan meminta berkah dalam perjalanan ujian penata.

Ainah, 42 tahun, pengurus Klenteng Sam Tiong Kai Ong Thua.

Penata juga melakukan wawancara ke Ainah (42 tahun) yang merupakan tante dari penata sendiri. Suami beliau bernama Gunawan (43 tahun) merupakan keturunan *Tatung* Dewa *Sam Tiong Ong Kong*. Mereka telah mendirikan Klenteng Sam Tiong Kai Ong Thua dari belasan tahun silam. Wawancara dilakukan pada tanggal 28 Januari 2023, pukul

17.00 WIB. Penata mendapatkan informasi mengenai prosesi ritual *Tatung* seperti fungsi dupa sebagai mediasi dalam ritual ini, isi mudra atau mantra secara singkat untuk pemanggilan arwah dewa, pantangan dalam pelaksanaan ritual, ciri-ciri ketika menuju *trance* *Tatung*, dan sesajen yang dibutuhkan untuk melaksanakan ritual. Informasi tersebut selanjutnya dijadikan acuan dalam proses pengkaryaan terutama pada penggarapan adegan dan artistik, penggarapan Adegan disesuaikan dengan alur ritual *Tatung* seperti yang dijelaskan oleh Gunawan. Wawancara ini banyak membantu dalam membentuk Adegan dua, seperti penggunaan properti Dupa selaku mediasi, terdapat mudra sebagai pengiring musiknya, penggarapan artistik disesuaikan dengan kondisi meja altar ketika ritual *Tatung* berlangsung.

## **2. Sumber Tertulis**

Buku yang menjadi tinjauan sumber pustaka adalah buku karya Celerina Dewi Hartati berjudul *Tradisi Penghormatan Dewa Dalam Masyarakat Tionghoa Bekasi* (2020), buku Jacqueline Smith terjemahan Ben Suharto berjudul *Komposisi Tari: Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru* (1985), buku La Meri terjemahan Soedarsono berjudul *Elemen-elemen Dasar Komposisi Tari*.

Buku yang pertama yaitu karya Celerina Dewi Hartati yang berjudul *Jurnal Bambuti* Volume 2 Nomor 2. Pada buku ini terdapat tulisan tentang *Tradisi Penghormatan Dewa Dalam Masyarakat Tionghoa Bekasi*. Orang Tionghoa memiliki pandangan dunia spiritual di mana melihat konsep *Tian*, dewa, roh, dan leluhur disembah untuk menjaga hubungan serta untuk mendapatkan tujuan yang ingin dicapai. Penghormatan dewa merupakan tradisi yang menjadi dasar kepercayaan agama masyarakat Tionghoa.<sup>9</sup> Tradisi yang dilakukan dalam perayaan hari ulang tahun dewa ataupun ritual *Tatung* merupakan sesuatu yang baru yang diciptakan oleh masyarakat dalam suatu masyarakat atau kelompok sosial tertentu untuk berbagai tujuan, hal ini disebabkan oleh tidak adanya aturan baku atau standar dalam sistem kepercayaan Tionghoa. Kontribusi ritual *Tatung* atau sebagai medium dalam suatu upacara ulang tahun dewa dalam artikel ini sangat membantu penata dalam mencari data dan ulasan lebih mendalam mengenai ritual *Tatung*.

Buku yang kedua yaitu buku Jacqueline Smith Terjemahan Ben Suharto berjudul *Komposisi Tari Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru* yang bertujuan memberikan cara khusus untuk mencipta sebuah tari melalui beberapa metode konstruksi yang dibuatnya secara khusus. Dalam buku ini menjelaskan untuk

---

<sup>9</sup> Hartati, Celerina Dewi. *Tradisi Penghormatan Dewa Dalam Masyarakat Tionghoa Bekasi*. Volume 2 Nomor 2. Jurnal Bambuti. 2020. p. 13.

mencapai keberhasilan penataan tari, harus mengetahui unsur bahan sebuah tari, metode konstruksi menghasilkan bentuk tari dan sebuah pengertian tentang gaya dimana penata tari berkarya. Smith menjelaskan tentang beberapa metode konstruksi dalam menciptakan sebuah tari, antara lain :

Metode Konstruksi 1, Smith mengatakan rangsang bagi komposisi tari dapat berupa auditif, visual, gagasan, rabaan, atau kinestetik.<sup>10</sup> Rangsang visual didapatkan melalui mengamati benda seperti patung, gambar, obyek, pola, wujud, dan sebagainya, rangsang kinestetik didapat melalui sifat alami, rangsang peraba yaitu menyentuh obyek dan merasakannya sehingga dapat divisualkan dalam gerak serta rangsang gagasan atau idesional untuk menyampaikan gagasan atau menggelar cerita. Metode satu mempermudah penata dalam menentukan rangsang yang mendasari penciptaan karya tari “*Ne Zha*”.

Metode Konstruksi 2 memaparkan tentang pengembangan motif yang telah ditentukan seperti pengembangan variasi segi aksi, pengembangan variasi menggunakan segi usaha, pengembangan variasi dalam segi ruang dan pengembangan variasi segi tata hubungan. Pengulangan/repetisi sangat dibutuhkan dalam mencipta tari seperti pernyataan kembali, penguatan kembali, gema ulang, rekapitulasi, revisi, mengingat

---

<sup>10</sup> Jacqueline Smith. 1985. *Komposisi Tari Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru*, terjemahkan Ben Suharto. Yogyakarta: Ikalasti, p.20.

kembali, dan mengulang kembali. Motif menuju komposisi yaitu gagasan ditetapkan melalui isi gerak diatur dalam motif, cukup pengulangan untuk mendapat konfirmasi imaji gerak, aspek waktu dan ruang begitu menarik dan bervariasi serta meningkatkan makna.

Metode Konstruksi 3 pertimbangan jumlah kelompok, penempatan wujud kelompok, motif pengembangan dan variasi. Dalam aspek waktu terdapat pengembangan secara rampak dan berurutan. Dalam aspek rapat terdapat rampak simultan, rampak saling mengisi, kontras secara simultan, baris depan belakang simultan. Aspek berurutan terdapat rampak berurutan, saling mengisi berurutan, kontras berurutan, baris depan belakang berurutan. Dalam aspek ruang dijelaskan tentang orkestrasi gerak kelompok dalam ruang, tubuh sebagai desain visual, desain visual sebagai makna, desain visual sebagai kualitas estetis.

Metode Konstruksi 4 bentuk tari dalam desain waktu, gerak, dan frase gerak, seksi, ritme, dan bentuk. Dalam pengorganisasian bentuk terdapat bentuk biner, bentuk terner, bentuk rondo, tema, dan variasi, canon, atau fuga, bentuk naratif. Bagaimana pun tari-tari tidak sepenuhnya berada pada konvensi bentuk tertentu, namun lebih merupakan perpaduan satu dengan lainnya.

Penjelasan buku tersebut sejalan dengan proses penemuan ide garap penata dalam menciptakan sebuah konsep karya tari. Smith mengatakan bahwa sebuah karya itu ada kemungkinan memiliki lebih dari satu rangsang. Rangsang pada karya tari *Ne Zha* diawali dari rangsang visual dimana penata melihat objek patung dewa *Ne Zha* yang penata sembayangkan di rumah, patung Dewa ini memiliki properti yang kemudian juga merangsang untuk digunakan sebagai properti dalam tari. Properti itu sekaligus menjadi arahan untuk menemukan gerak-gerak. Rangsang visual kemudian juga membantu dalam pembentukan kostum tari dan rias. Objek visual yang penata dapatkan juga terarah dari ritual *Tatung Ne Zha*, penata melihat *Tatung* ketika melakukan sikap doa dengan dupa, visual dari tempat dupa, kemudian melihat gerak *Tatung* ketika kehilangan kesadaran sehingga penata juga mendapatkan rangsang kinestetik dari ritual *Tatung Dewa Ne Zha*. Selain itu, penata dapat menerapkan beberapa metode konstruksi untuk mengetahui proses kreatif dalam penciptaan karya tari. Penata juga banyak menggunakan metode konstruksi 2 dalam buku Jacqueline Smith tentang pengembangan motif seperti pengembangan variasi segi aksi, usaha, ruang, dan tata hubungan. Sehingga tiga unsur gerak yang dikembangkan di dalam karya ini dapat lebih menarik dan memberi makna baru.

Buku yang ketiga yaitu *Dance Composition, the Basic Elements* atau *Elemen-elemen Dasar Komposisi Tari* oleh La Meri terjemahan Soederasono. Buku ini memberikan petunjuk praktis tentang seni mencipta tari secara elementer. Elemen-elemen tari seperti desain lantai, desain atas, desain dramatik, dinamika dipaparkan secara detail dalam buku ini. Kehadiran buku ini diperlukan dalam proses motif menuju kelompok, seperti permainan pola lantai, pengolahan desain tertunda pada busana, ataupun garis-garis yang dihasilkan oleh gerak penari.

### **3. Sumber Seni Pertunjukan**

Karya untuk Tugas Akhir ini merupakan sebuah karya lanjutan dari karya berjudul sama yaitu “*NE ZHA*” yang telah dipentaskan pada tahun 2021 untuk Ujian Koreografi Tunggal, dan tahun 2022 dikembangkan kembali dalam Mata Kuliah Teori dan Koreografi 3. Sebagai karya lanjutan yang sudah melewati proses panjang, maka penata mencoba mengevaluasi kekurangan yang terdapat pada karya sebelumnya. Hasil dari evaluasi tersebut ada ditemukan beberapa kekurangan atau kelemahan yang selanjutnya dijadikan sebagai acuan langkah awal untuk penyempurnaan karya. Beberapa kelemahan dan kekurangan yang ditemukan ialah, isi yang disampaikan di karya sebelumnya hanya sebatas konsep pengembangan tiga unsur gerak dalam ritual *Tatung Ne Zha* dengan konsep garap

delapan penari, maka dalam kesempatan ini ada penebalan konsep isi berkait dengan nilai dan maknanya. Berkaitan dengan jumlah penari, pada karya sebelumnya penata menggunakan delapan penari laki-laki dengan makna angka beruntung / *hoki* sesuai dengan filosofi Tionghoa. Pada karya lanjutan ini penata menambah penari menjadi sebelas penari laki-laki berkaitan dengan konsep keseimbangan *yin* dan *yang* sesuai juga dengan filosofi Tionghoa. Dalam penerapan pengolahan properti tari pada karya yang lalu, properti tari hanya menggunakan dupa dan lingkaran rotan emas. Dalam karya lanjutan ini, penata menambah properti tombak sesuai dengan visual patung *Ne Zha* asli, dan kemungkinan untuk lebih mengolah properti dengan cara yang lain.

